

## **Cyber Islamic University dalam Perspektif Hadits Tarbawi**

Saidah Khadijah Shabira<sup>1\*</sup>, Suci Nurdani<sup>2</sup>, Nadia Septyani<sup>3</sup>, Dwi Meutia Hasni<sup>4</sup>

<sup>1</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia*

<sup>2</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia*

<sup>3</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia*

<sup>4</sup>*Sekolah Tinggi Agama Islam As-Sunnah Deli Serdang, Indonesia*

\* CORRESPONDENCE: ✉ [shabirask2117@gmail.com](mailto:shabirask2117@gmail.com)

<b>ABSTRACT</b>	<b>Article Info</b>
<p><i>This study aims to examine the topic of Cyber Islamic University from the perspective of educational hadith. It highlights the important role of Islamic universities in addressing the shift from conventional education toward a digital model through the innovation of the Cyber Islamic University. This change is undertaken to improve quality and competitiveness without compromising Islamic values and morals. This study employs a qualitative literature review method. The subjects of this study are literature reviews and hadiths discussing cyber-based education. The results of this study indicate that in the era of globalization, Islamic education is capable of collaborating with the industrial and technological sectors to fulfill the needs of the global community in the digital age. This study demonstrates the novelty that the breakthrough of the Cyber Islamic University is one form of the implementation of Islamic values contained in a number of hadiths of the Prophet Muhammad ﷺ.</i></p>	<p><b>Article History</b> Received : 03-06-2026, Revised : 22-06-2026, Accepted : 28-06-2026</p> <p><b>Keywords:</b> <i>Cyber Islamic University; Digital Transformation; Educational Hadith; Islamic Education;</i></p>
<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis topik <i>Cyber Islamic University</i> dalam perspektif hadits tarbawi. Menyoroti peran penting universitas Islam dalam menghadapi pergeseran pendidikan konvensional menuju model digital dengan inovasi <i>Cyber Islamic University</i>. Perubahan ini dilakukan demi meningkatkan kualitas dan daya saing tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam dan moral. Penelitian ini mengadaptasi metode studi pustaka yang bersifat kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah kajian literatur dan hadits yang membahas pendidikan Islam berbasis siber. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat dipahami bahwa pada era globalisasi, pendidikan Islam mampu berkerja sama dengan dunia industri dan teknologi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat global di era digital. Penelitian ini menunjukkan kebaruan bahwa terobosan <i>Cyber Islamic University</i> merupakan salah satu bentuk implementasi nilai-nilai Islam yang terkandung pada sejumlah hadits Rasulullah ﷺ.</p>	<p><b>Kata Kunci:</b> Kampus Islam Siber; Transformasi Digital; Hadits Tarbawi; Pendidikan Agama Islam;</p>

### **PENDAHULUAN**

*Cyber Islamic University* merupakan bentuk inovasi pendidikan tinggi Islam yang mengintegrasikan teknologi digital dalam proses pembelajaran, layanan akademik,

serta tata kelola institusi. (Yusuf dkk. 2024) menelaah penerapan sistem pendidikan jarak jauh pada *Cyber Islamic University* dengan fokus pada efektivitas pembelajaran daring dan pengalaman implementasinya di

Indonesia. Di sisi lain, (Firdaus dkk. 2025) mengkaji transformasi pendidikan tinggi Islam melalui perpaduan antara nilai-nilai keislaman dan teknologi digital di UIN Siber Cirebon, khususnya dalam upaya mempertahankan identitas keislaman di tengah perkembangan digitalisasi. Meskipun kedua penelitian tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis digital, pembahasannya masih terbatas pada aspek pembelajaran daring dan integrasi nilai-nilai Islam dalam transformasi institusi. Oleh karena itu, kajian yang mengulas *Cyber Islamic University* secara menyeluruh dengan mencakup dimensi pembentukan karakter Islami, penguatan spiritualitas, pemenuhan standar akreditasi, serta kesiapan lulusan menghadapi dunia kerja masih relatif sedikit. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui pendekatan yang mengintegrasikan transformasi digital, karakter Islami, spiritualitas, akreditasi, dan kesiapan kerja lulusan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai peran dan implikasi *Cyber Islamic University* dalam pengembangan pendidikan Islam di era digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadaptasi metode Studi Pustaka (*Library Research*) yang bersifat kualitatif. Fokus utama pada penelitian ini yaitu implementasi dan konsep *Cyber Islamic University* sebagai objek material, dan hadits tarbawi sebagai objek formal. Subjek dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang membahas pendidikan Islam berbasis siber dan hadits pendidikan. Sumber kajian literatur yang menjadi rujukan di antaranya adalah kitab hadits, buku, dan jurnal ilmiah yang membahas digitalisasi

pendidikan Islam dan inovasi universitas Islam berbasis siber. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan penuh dalam mengumpulkan, menyeleksi, dan menganalisis data. Pemilihan data literatur menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kesesuaian dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan secara sistematis berdasarkan kemiripan redaksi (*matan*) atau substansi ke dalam sub-tema tertentu.

Selanjutnya, analisis data memadukan metode analisis isi dan studi hadis tematik melalui empat tahapan. Yang pertama yaitu *takhrij*, yakni menentukan tema dan mencari hadis terkait dari kitab-kitab primer, di antaranya Kitab Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dll. Selanjutnya tahapan kritis & kategorisasi, yaitu memverifikasi kualitas hadis dan mengelompokkannya ke dalam sub-tema yang spesifik. Lalu kontekstualisasi, yakni menganalisis makna hadis secara tekstual dan kontekstual (*asbab al-wurud*) menggunakan rujukan buku syarah serta jurnal ilmiah. Tahapan akhir yaitu sintesis, di mana peneliti menyusun dan menghubungkan seluruh temuan secara logis untuk menarik kesimpulan akhir.

## KAJIAN TEORITIS

*Cyber Islamic University* merupakan inovasi adaptif-reformis yang menggeser paradigma pendidikan Islam konvensional menuju ekosistem digital yang fleksibel, integratif, dan berpusat pada peserta didik. Berlandaskan Teori Konektivisme dari George Siemens, *Cyber Islamic University* mengoptimalkan jaringan informasi melalui *Learning Management System (LMS)* dan *blended learning*. Aspek kebaruan penelitian ini terletak pada hibridisasi antara arsitektur siber modern dengan epistemologi pendidikan Islam tradisional. Berbeda dengan tren *cyber*

*university* global yang umumnya berfokus pada efisiensi industri kognitif, *Cyber Islamic University* secara unik mengintegrasikan teknologi untuk pembentukan karakter dan spiritualitas mahasiswa melalui strategi keteladanan digital.

Transformasi digital ini memiliki landasan teologis yang kokoh dalam khazanah Hadits Tarbawi, khususnya melalui prinsip kemudahan untuk menurunkan beban kognitif belajar mahasiswa, serta prinsip profesionalisme (*itqan*) dalam pengelolaan sistem siber yang bermutu. Selain itu, kritik mengenai hilangnya tradisi tatap muka dijawab melalui rekonstruksi konsep sanad keilmuan secara akademis menjadi “otentisitas dan penelusuran digital”. Konsep *sanad* modern ini diimplementasikan melalui *virtual talaqqi* yang interaktif via konferensi video, validasi otoritas sumber belajar digital yang terverifikasi, serta transparansi rekam jejak akademik pada LMS, sehingga mutu akademik tetap terjaga secara valid dan autentik.

Sintesis ini membuktikan bahwa teknologi digital dan nilai-nilai hadis dapat berjalan selaras. Melalui perpaduan dasar agama dan teori modern ini, digitalisasi pendidikan Islam bukan lagi sekadar memindahkan materi kuliah ke ruang internet. Sistem ini mampu melahirkan lulusan yang seimbang, yaitu mahasiswa yang menguasai keterampilan modern abad ke-21, siap kerja, tetapi tetap menjaga keluhuran akhlak sebagai cerminan kesalehan di dunia digital.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Institusi Islam pada Pergeseran Konsep Pendidikan Konvensional ke Digital

Perkembangan teknologi digital menjadi

penyebab perubahan besar dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan global. Pendidikan Islam yang sebelumnya bersifat konvensional berbasis tatap muka kini telah bergeser dan melahirkan konsep pembelajaran yang memanfaatkan *platform* pembelajaran daring, *e-learning*, hingga konsep *Cyber Islamic University* yang menjanjikan fleksibilitas, akses luas, serta integrasi teknologi dalam proses pendidikan.

Permulaan pendidikan Islam bersifat konvensional secara umum tidak lahir dalam konteks teknologi, akan tetapi sistemnya dibangun berpatokan dengan guru sebagai pusat belajar, sumber moral, teladan spiritual, pembelajaran tatap muka yang mengandalkan buku-buku, papan tulis, alat belajar/peraga seadanya dan lain sebagainya. Pendidikan Islam melakukan perubahan dalam cara berpikir, pendekatan, pengembangannya agar tetap terlihat lebih modern sesuai dengan situasi saat ini, seperti lembaga pendidikan berbasis pesantren yang berjalan diatas prinsip-prinsip, cita-cita dan tujuan yang berasal dari Al-Quran dan hadis, sekaligus menjalankan tujuan pendidikan nasional, prinsip dasar negara. Hal ini menunjukkan krusialnya memahami peran digital dalam transformasi pendidikan Islam, ia dipaksa untuk beradaptasi dengan perubahan paradigma ini demi mempertahankan eksistensinya.

Pendidikan Islam juga perlu menyesuaikan terhadap pendidikan karakter sebagai fondasi utama dengan penguatan kompetensi abad ke-21, seperti literasi digital, kreativitas, kolaborasi, berpikir kritis, serta kemampuan beradaptasi dalam menghadapi persaingan global. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menggeser orientasi pembentukan akhlak, melainkan untuk memperkuat kualitas peserta didik supaya memiliki karakter yang baik juga kecerdasan yang mampu bersaing dengan tuntutan era digital.

Institusi juga berperan dalam mengubah strategi yang awalnya berpusat pada guru menjadi berpusat pada peserta didik (Sumarni 2024). Media digital juga berperan sebagai sumber pembelajaran, misalnya *digital library* yang menggeser kedudukan perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi, memanfaatkan aplikasi *mobile*, *website*, *e-learning*, *platform* belajar dalam mendukung keefektifitasan pembelajaran.

Institusi pendidikan berperan dalam melakukan perubahan yang bersifat normative, yaitu pembelajaran yang berfokus pada penyampaian teori, aturan, dan ajaran agama, menuju pendekatan integratif yang menghubungkan ilmu agama dengan sains serta kehidupan masyarakat modern (Moh. Faizin dkk 2025). Perubahan tersebut dapat dilihat melalui pengembangan kurikulum yang bersifat gabungan, metode pembelajaran yang kontekstual, dan penguatan kompetensi peserta didik agar mampu menerpakan nilai-nilai Islam dalam menghadapi persoalan kontemporer.

Dalam menghadapi era siber, institusi juga memiliki peran penting dalam memperbaiki transformasi pengelolaan pendidikan, dengan meningkatkan sumber daya manusia, mengoptimalkan teknologi pembelajaran (Moh. Faizin dkk 2025). Hal ini dapat dilakukan dengan peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan, merevisi kurikulum sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat global, memperbaiki kualitas akreditasi dan evaluasi mutu pendidikan di semua tingkat pendidikan untuk mencapai daya saing global.

Selain itu juga melakukan pendekatan *blended* yang menggabungkan pembelajaran daring dengan tatap muka (Neng Siti Saadah dkk 2025). Penyediaan layanan jarak jauh yang fleksibel dan terjangkau dapat menyelaraskan antara kemajuan teknologi

dengan tetap menjaga prinsip dan nilai Islam, hal ini juga dapat memperluas populasi dan penyebaran pendidikan Islam ke seluruh dunia. Hal ini sangatlah relevan dengan hadis Rasulullah ﷺ:

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Berikanlah kabar gembira dan janganlah menolak serta permudah segala urusan dan janganlah mempersulitnya.” (An-Naysaburi, 1987)

Rasulullah ﷺ memerintahkan didalam hadis ini untuk mempermudah dan melarang mempersulit urusan, begitu juga halnya dengan pendidikan yang harus memudahkan dan tidak mempersulit peserta didik.

Pendekatan *blended learning* yang menyatukan antara pembelajaran daring dan tatap muka merupakan inovasi yang memberikan fleksibilitas bagi peserta didik dalam mengakses pembelajaran. Kemudahan dalam konteks pedagogi dapat ditransformasikan melalui penyediaan berbagai akses belajar yang menyesuaikan dengan sikon, keberagaman media pembelajaran, juga kesempatan belajar secara mandiri. Oleh karena itu, *blended learning* bukan semata-mata model pembelajaran, tetapi juga mewujudkan nilai-nilai Islam yang mengutamakan kemudahan, tidak mempersulit, dan tetap memastikan setiap peserta didik mendapatkan hak untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kesempatannya.

Institusi juga berperan dalam penggerak ekonomi berbasis pengetahuan dengan bekolaborasi dengan industri. Dahulu pendidikan tinggi hanya dianggap sebagai pendidikan sosial, akan tetapi dengan adanya pergeseran pendidikan tinggi dianggap menjadi hal penting dalam kebijakan perkembangan ekonomi negara, teknologi, inovasi, dan daya saing global, hal ini dinamakan sebagai *knowledge economy* (Ahmad Syamsul Arifin 2015). Sebagai contoh, kampus melakukan penelitian

bersama suatu perusahaan, hasil penelitian dijadikan produk atau teknologi baru oleh perusahaan, secara tidak langsung mahasiswa mendapatkan tempat magang dan pendanaan riset penelitian, di sisi lain membantu perusahaan dalam persaingan global dan kemajuan ekonomi. Dengan demikian, terjalinlah hubungan yang lebih intens serta saling menguntungkan antara pendidikan tinggi dan industri.

### **Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Kampus Berbasis Siber**

Perkembangan teknologi digital menyebabkan lahirnya lembaga pendidikan berbasis siber yang menjadikan proses pembelajaran berlangsung tanpa batas ruang dan waktu. Kehadiran pembelajaran daring pada perguruan tinggi memberi kesempatan bagi mahasiswa untuk tetap bisa menjalankan pendidikannya meskipun dengan keterbatasan jarak dan waktu. Akan tetapi, transformasi ini juga mendatangkan tantangan baru dalam penanaman nilai-nilai Islam disebabkan minimnya interaksi antar dosen dan mahasiswa sehingga keteladanan tidak dapat diberikan secara langsung. Oleh karena itu, situasi ini menuntut pendidikan berbasis siber merancang strategi agar mahasiswa tetap mendapatkan teladan nilai-nilai Islami walaupun adanya keterbatasan interaksi fisik. Hal ini memerlukan pendekatan holistik, kreatif, dan sistematis.

#### **1. Melakukan integrasi nilai dalam desain kurikulum dan konten digital**

Seorang pendidik memanfaatkan media digital untuk menyampaikan materi seperti video pembelajaran interaktif, presentasi multimedia, aplikasi kuis, serta platform pembelajaran berbasis *Learning Management System* yang disentuh dengan penanaman karakter religius pada materi ajar (Sulistiono Shalladdin Albany dkk 2024). Penggunaan kutipan Al-Quran, hadis, atau doa pada media

pembelajaran merupakan salah satu upaya menyatukan nilai-nilai Islam dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan nilai serta penguatan aspek afektif peserta didik, karena media pembelajaran yang disentuh dengan nilai-nilai religius dapat membantu pembentukan karakter islami peserta didik.

#### **2. Inovasi kurikulum pendidikan Islam**

Mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan cara berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital tanpa harus kehilangan identitas religius peserta didik, atau mengembangkannya secara holistik dengan menghilangkan perbedaan antara ilmu spiritual dan ilmu sains, sehingga menghasilkan individu yang baik dalam aspek intelektual dan religiusnya (Nurchalis Aziz dkk 2025). Jadi, bukan untuk memisahkan antara kedua macam ilmu tersebut, melainkan memadukannya sehingga membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dari aspek intelektual, spiritual, maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pengembangan kurikulum tidak hanya tentang penguasaan materi keagamaan saja tetapi juga mengarah pada pengembangan kemampuan berpikir dan literasi digital sebagai bekal dalam menghadapi tantangan global. Dengan begitu, walaupun pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh, mahasiswa akan terikat pada naungan kurikulum yang bukan hanya mengutamakan satu aspek saja. Proses belajar tetap memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam relevan dalam setiap aspek kehidupan, baik akademik maupun profesional. Hal ini relevan dengan apa yang telah Rasulullah ﷺ jelaskan. Beliau bersabda:

آخَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ سَلْمَانَ وَأَبِي الدَّرْدَاءِ،

فَرَارَ سَلْمَانَ أَبَا الدَّرْدَاءِ، فَرَأَى أُمَّ الدَّرْدَاءِ مُتَبَدِّلَةً، فَقَالَ: مَا شَأْنُكَ مُتَبَدِّلَةً؟! قَالَتْ: إِنَّ أَخَاكَ أَبَا الدَّرْدَاءِ لَيْسَ لَهُ حَاجَةٌ فِي الدُّنْيَا، قَالَ: فَلَمَّا جَاءَ أَبُو الدَّرْدَاءِ، قَرَّبَ إِلَيْهِ طَعَامًا، فَقَالَ: كُلْ، فَإِنِّي صَائِمٌ، قَالَ: مَا أَنَا بِأَكِلٍ حَتَّى تَأْكُلَ، قَالَ: فَأَكَلَ، فَلَمَّا كَانَ اللَّيْلُ، ذَهَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ لِيَقُومَ، فَقَالَ لَهُ سَلْمَانُ: تَمْ؛ فَنَامَ، ثُمَّ ذَهَبَ يَقُومُ، فَقَالَ لَهُ: تَمْ؛ فَنَامَ، فَلَمَّا كَانَ عِنْدَ الصُّبْحِ، قَالَ لَهُ سَلْمَانُ: قُمْ الْآنَ، فَقَامَا فَصَلَّيَا، فَقَالَ: إِنَّ لِنَفْسِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَلِضَيْفِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا؛ فَأَعْطِ كُلَّ ذِي حَقِّ حَقَّهُ، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَا ذَلِكَ، فَقَالَ لَهُ: صَدَقَ سَلْمَانُ.

“*Rasulullah ﷺ mempersaudarakan Salman al-Farisi dengan Abu Darda, maka suatu hari Salman mengunjungi Abu Darda, lalu ia melihat Ummu Darda dalam keadaan berpakaian sederhana dan kurang terurus. Salman berkata, ‘mengapa keadaanmu seperti ini?’ ia menjawab, ‘saudaramu Abu Darda tidak ada lagi keinginan terhadap dunia.’ Ketika Abu Darda datang, ia menyiapkan makanan kepada Salman, lalu berkata, ‘makanlah karena aku sedang berpuasa.’ Salman berkata, ‘aku tidak akan makan sampai engkau ikut makan.’ Maka Abu Darda ikut makan. Ketika malam hari, Abu Darda hendak bangun untuk salat malam, tetapi Salman berkata kepadanya, ‘tidurlah.’ Maka ia pun tidur. Kemudian Abu Darda hendak bangun lagi, namun Salman berkata lagi ‘tidurlah.’ Maka ia pun tidur kembali. Ketika subuh tiba, Salman berkata, ‘sesungguhnya dirimu memiliki hak atasmu, Tuhanmu memiliki hak atasmu, tamumu memiliki hak atasmu, dan keluargamu memiliki hak atasmu. Maka berikanlah kepada setiap yang memiliki hak, haknya masing-masing.’ Kemudian mereka menemui Rasulullah dan menceritakan hal tersebut. Maka beliau bersabda ‘Salman*

*benar.*’ (Al-Bukhari, 2005)

Hadis ini menjelaskan pentingnya prinsip keseimbangan dalam Islam, yaitu dengan tetap memberikan hak terhadap aspek spiritual, intelektual, sosial dan kehidupan pribadi. Adapun dalam konteks Cyber Islamic University hal ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan pendidikan digital yang tidak hanya bersandar pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga tetap memperhatikan pembinaan akhlak, serta spiritual peserta didik. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam tidak untuk memisahkan perkara dunia dan agama, melainkan memadukan keduanya sehingga terbentuklah insan kamil yang mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dan karakter Islami.

### 3. Pembelajaran berbasis *project-based learning*

UIN Maulana Malik Ibrahim di kota Malang yang telah menggunakan sistem pembelajaran *project-based learning* secara daring dengan penekanan pada integrasi nilai Islam (Ali Masykur 2025). Pendidik memberikan tugas berupa proyek kreatif seperti pembuatan video dakwah, video motivasi, *podcast* edukatif, penulisan opini atau kampanye anti perundungan. Hal ini mendorong peserta didik untuk melakukan kreativitas dan mengekspresikan nilai-nilai agama, secara tidak langsung terjadilah penanaman karakter Islam walaupun dengan pendidikan berbasis siber yang minim interaksi.

### 4. Penguatan keteladanan digital

Di era digital, peran guru tidak hanya sebagai penyampai materi, akan tetapi mereka juga sebagai fasilitator sekaligus pembimbing dalam proses menjalankan

nilai-nilai karakter Islam melalui pemanfaatan media digital secara positif bermakna dan bertanggung jawab (Nurul Azwa dkk 2026). pendidik menjadi suri tauladan dalam berperilaku dan beretika di dunia digital dengan bertutur kata baik, merespon pertanyaan, menghargai waktu, ketekunan dalam membimbing, serta mengindahkan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis digital. dosen menjadi sumber inspirasi terutama dalam pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual.

Strategi penanaman karakter islami di era siber tidak lagi hanya bersandar pada kehadiran fisik semata, melainkan pada pemanfaatan digital yang bernilai. Keberhasilannya dilihat dari integrasi nilai dalam kurikulum digital, keteladanan etika dosen di dunia maya, serta pemanfaatan digital untuk mendukung proses pembelajaran, hal ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang tetap memiliki ruh spiritual meskipun jarak memisahkan.

### **Tantangan Kampus Islam Berbasis Siber**

Dalam agama Islam, proses penuntutan ilmu bukanlah perkara yang sepele. Dalam konteks pendidikan tinggi digital, konsep *sanad* keilmuan direkonstruksi secara akademis menjadi sistem otentisitas dan pelacakan digital. Di dalam sistem pembelajaran siber, konsep ini diimplementasikan melalui tatap muka daring interaktif, penggunaan sumber belajar yang terverifikasi dalam *Learning Management System* (LMS), serta transparansi rekam jejak akademik. Relevansinya terhadap mutu akademik sangat krusial karena sistem pelacakan ini bertindak sebagai penjamin validitas objek ilmu, mencegah hoaks, dan memastikan proses transfer pengetahuan berjalan secara kredibel demi menjaga kualitas lulusan.

Pada universitas Islam yang menerapkan

konsep siber, *sanad* keilmuan tetap diperhatikan. Pembelajaran jarak jauh dengan komunikasi yang tidak langsung antara dosen dan mahasiswa menciptakan kondisi keilmuan yang menjadi subjek pembelajaran lebih rentan. Persoalan ini menjadi sebuah tantangan pada universitas Islam berbasis siber ketika menjalankan standarisasi mutu untuk memperoleh akreditasi. Integritas akademik juga kerap dipertanyakan pada kampus berbasis siber. Dengan pembelajaran yang sepenuhnya mengandalkan teknologi, skala perijokian dan kecurangan pun semakin tinggi. Kewajiban kampus untuk melakukan pengawasan dan pendidikan moral terkait integritas pada mahasiswa juga menjadi sebuah tantangan yang intens.

Kampus UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon merupakan salah satu kampus yang telah berani mengambil langkah reformis dengan mengimplementasikan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Langkah ini merupakan bentuk responsif pada tuntutan yang bermunculan di era digital, serta sikap visioner untuk memberi jangkauan yang lebih merata pada berbagai lapisan masyarakat agar bisa mengakses pendidikan tinggi. Namun di balik visinya, penerapan program ini tentu menghadapi sejumlah tantangan esensial. Terutama pada penjaminan mutu layanan pembelajaran digital. Perihal ini menjadi mendesak karena mutu pendidikan tidak boleh dinegosiasi meskipun terdapat perubahan model pembelajaran. Jika tidak ditangani dengan baik, pembelajaran berbasis digital berisiko menjadi sekadar transfer materi tanpa adanya esensi nilai pendidikan, sehingga menurunkan kriteria pada akademik (Deding Sudarso 2025). Adapun tantangan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya pengawasan terhadap layanan pembelajaran digital.

Pengawasan yang tidak efektif pada proses pembelajaran ini berdampak

langsung pada kualitas interaksi antara dosen dan mahasiswa, kualitas konten pembelajaran, serta integritas akademik. Daripada menjadi Solusi, terobosan ini justru berisiko menjadi kontributor yang merusak reputasi institusi. Rendahnya kapabilitas tenaga pendidik dalam mengelola kelas digital merupakan salah satu akar masalah dari lemahnya pengawasan ini. Menyelisihi model pembelajaran konvensional, PJJ mendorong dosen untuk memiliki keterampilan pedagogi digital dan kemampuan menggunakan *Learning Management System* (LMS), juga menciptakan strategi agar terahirnya sikap interaktif yang bernilai di ruang virtual (Siemens, 2005).

Pergeseran ke dunia digital yang pesat juga kerap diselisihi dengan kurangnya pelatihan profesional bagi pengajar. Keterbatasan ini menghasilkan minimnya kualitas dan merosotnya nilai optimal dalam penyampaian materi serta longgarnya pengawasan pada keaktifan mahasiswa. (Deding Sudarso 2025).

Merujuk pada hadits sebagai salah satu panduan utama beragama, Rasulullah ﷺ menyebutkan dalam haditsnya keharusan seorang pendidik yang memadai dan profesional pada bidangnya. Seperti yang Rasulullah ﷺ sampaikan melalui sunnahnya:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

Dari Aisyah *radhiyallahu ‘anha* sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya Allah mencintai seseorang yang apabila bekerja, mengerjakannya secara itqan (professional)”. (al-Bayhaqi, 2003)

Solusi strategis dari persoalan ini yaitu

diselenggarakannya pelatihan yang berfokus kepada penguatan kemampuan pedagogi digital untuk para dosen dan tenaga pendidik yang mengampu pembelajaran berbasis siber. Ini merupakan langkah yang krusial agar mereka mampu menyusun strategi pembelajaran yang tepat. Pelatihan juga diperlukan untuk tim pengawas guna menjamin efektivitas dan memenuhi kualifikasi standar mutu.

## 2. Ketiadaan standar baku

Konsep *Cyber Islamic University* tidak sekadar mengadopsi sistem *cyber university* global yang sudah lama berkembang, melainkan menawarkan kebaruan berupa integrasi nilai-nilai *nubuwwah* ke dalam ekosistem digital. Aspek kebaruan penelitian ini berfokus pada bagaimana teknologi siber digunakan sebagai instrumen pembelajaran modern tanpa menghilangkan tradisi pembentukan akhlak mulia dan spiritualitas yang menjadi ruh pendidikan Islam. Tentu ini menjadi terobosan yang menantang karena tidak ada standar baku yang telah hadir sebelumnya. Tanpa adanya tolak ukur yang konsisten, setiap dosen dan program studi menjalankan cara pendekatan yang beragam dalam menilai mutu konten, efektivitas interaksi, dan target pembelajaran. Perbedaan jalan yang ditempuh ini melahirkan ketidakseimbangan yang menyulitkan institusi untuk menimbang dan memverifikasi kualitas pembelajaran yang selaras. (Deding Sudarso 2025). Untuk mengatasi tantangan ini, Pihak universitas harus menciptakan standar karena dalam dunia pendidikan siber, akuntabilitas hanya bisa diraih dengan instrumen pengukuran yang jelas, para dosen tidak boleh berjalan sendiri tanpa adanya satu landasan yang kuat dan selaras. Rasulullah ﷺ bersabda:

أَلَا كُنْتُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang dipimpin.” (Al-Bukhari, 2005)

Adapun terkait pendidikan berbasis siber yang merupakan terobosan baru dan belum mempunyai standar baku, diharapkan tidak menjadi sumber ketakutan bagi para pendiri. Konsep ini merupakan inovasi yang bernilai ijtihad dalam dunia pendidikan, sehingga setiap langkah yang diambil universitas merupakan upaya intelektual yang bernilai ibadah selama tetap berorientasi pada kemaslahatan umat. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ وَاحِدٌ

“Apabila seorang hakim menetapkan hukum lalu ia berijtihad, dan ijtihad-nya benar, maka ia mendapat dua pahala. Jika ijtihad-nya salah, maka ia mendapat satu pahala.” (Al-Bukhari, 2005).

Sabda Rasulullah ini menegaskan bagaimana besarnya peran ijtihad dalam agama. Ketika dijanjikan bahwa ijtihad yang benar akan memperoleh dua pahala bagi mujtahidnya, dan ijtihad yang salah akan mendapat satu pahala, menunjukkan bahwa Allah *subhaanahu wa ta’ala* mengapresiasi sebuah usaha dalam berijtihad karena menyangkut pada kepentingan khalayak ramai, termasuk dalam dunia pendidikan. Maka, ijtihad dengan mengeluarkan inovasi baru seperti pendidikan Islam berbasis siber demi terjangkaunya ilmu pengetahuan ke berbagai penjuru bukanlah hal yang sia-sia.

### 3. Sumber daya dan infrastruktur teknologi yang terbatas

Penyediaan sumber daya dan

infrastruktur yang memadai demi tercapainya pengawasan dan pembelajaran yang efektif tentu menjadi isu besar bagi universitas Islam berbasis siber. Dana dan sumber daya manusia yang terbatas menghalangi pengaplikasian teknologi kontemporer. Menilik dari salah satu kampus Islam berbasis siber yang sempat disebut sebelumnya, UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon telah mendirikan berbagai fasilitas yang menyokong program Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Prioritas fasilitasi ini yaitu pada infrastruktur teknologi digital, baik di ranah administrasi maupun akademisi. Upaya pembangunan infrastruktur digital pada kampus yang selaras dengan prinsip penyediaan sarana memadai merupakan prasyarat mutlak dalam memfasilitasi kemudahan menuntut ilmu. Mengacu pada sabda Rasulullah ﷺ:

بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، وَيَبَشِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

“Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari (dari agama).” (An-Naysaburi, 1987).

Investasi pada infrastruktur teknologi untuk lembaga pendidikan bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan bentuk tanggung jawab institusi dalam menjamin setiap mahasiswa mendapatkan hak akses pendidikan secara optimal tanpa kendala teknis yang berarti.

### Implikasi Transformasi Digital terhadap Kualitas Lulusan Universitas Islam Berbasis Siber

Transformasi digital dalam pendidikan tinggi telah membawa perubahan besar pada sistem pembelajaran maupun pengelolaan pendidikan. Perkembangan teknologi digital menghadirkan paradigma baru, khususnya di bidang pendidikan, sehingga peserta didik dituntut memiliki kemampuan teknologi serta *life skill* agar mampu menyesuaikan diri

dengan perkembangan zaman (Imam Surahman 2025).

Selain itu, transformasi digital bukan sekadar penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan menyeluruh terhadap sistem pendidikan. Dalam berbagai kajian dijelaskan bahwa transformasi digital merupakan perubahan mendalam pada aktivitas, proses, kompetensi, dan model organisasi untuk memanfaatkan peluang teknologi digital secara maksimal. Perubahan tersebut berdampak pada meningkatnya efektivitas pembelajaran serta daya saing perguruan tinggi dan lulusan yang dihasilkan. Perkembangan teknologi turut membawa dampak yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan, terutama pendidikan, sehingga perguruan tinggi perlu terus beradaptasi demi meningkatkan mutu pembelajaran dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

Meskipun demikian, transformasi digital juga menimbulkan tantangan, seperti penyalahgunaan teknologi dan berkurangnya kedisiplinan peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pendidikan Islam, pemanfaatan teknologi perlu tetap berlandaskan nilai-nilai syariat agar para lulusan tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia. Transformasi digital di perguruan tinggi Islam turut memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas lulusan, khususnya dalam peningkatan kompetensi akademik, penguatan spiritualitas, serta kesiapan dalam menghadapi dunia kerja.

#### 1. Kompetensi Akademis

Transformasi digital mendorong peningkatan kualitas pembelajaran melalui pemanfaatan teknologi. Transformasi digital menghadirkan perubahan penting dalam proses belajar, mengajar, serta pengelolaan pendidikan sehingga prosesnya menjadi lebih efektif dan efisien.

Di samping itu, teknologi digital turut mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kerja sama. Oleh karena itu, transformasi digital berperan penting dalam meningkatkan kompetensi akademik lulusan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat mendukung peningkatan prestasi belajar, kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta literasi digital mahasiswa. Selain itu, penggunaan platform pembelajaran berbasis daring dan berbagai inovasi teknologi pendidikan terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar yang lebih baik. Tidak hanya memperkuat penguasaan materi akademik, transformasi digital juga membantu mahasiswa mengembangkan kompetensi digital yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan tuntutan masyarakat di era teknologi saat ini. (Imam Surahman 2025).

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim.” (Quzwaini, 1954)

Hadis ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi akademik, termasuk melalui penggunaan teknologi, menjadi bagian penting dalam kewajiban menuntut ilmu.

#### 2. Spiritualitas

Dalam pendidikan tinggi Islam, transformasi digital tidak hanya menekankan pada penguasaan teknologi, tetapi juga harus memperhatikan nilai-nilai keislaman. Setiap proses transformasi perlu dilandasi integrasi ajaran Islam agar penggunaan teknologi tidak hanya berorientasi pada efisien, tetapi juga

mengandung nilai etika dan moral.

Selain itu, transformasi digital diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik dan teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh serta akhlak yang mulia. Oleh karena itu, dampak transformasi digital terhadap spiritualitas terlihat pada terciptanya keseimbangan antara penguasaan teknologi dan pembentukan akhlak (Nurul Eka Oktalisa dkk 2024).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (Hanbal, 2001)

Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan, termasuk di era digital, harus tetap berorientasi pada pembentukan akhlak peserta didik.

### 3. Kesiapan menghadapi dunia kerja

Transformasi digital juga berpengaruh terhadap kesiapan lulusan dalam menghadapi dunia kerja. Sistem pendidikan dituntut mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja modern. Pemanfaatan teknologi seperti *e-learning*, *artificial intelligence (AI)*, dan *big data* membuat proses pembelajaran lebih fleksibel, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, berbagai studi mengungkapkan bahwa kompetensi digital berperan penting dalam meningkatkan kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja pada era transformasi digital. Mahasiswa yang terbiasa memanfaatkan teknologi selama proses pembelajaran umumnya memiliki tingkat literasi digital yang lebih baik, kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi secara daring yang lebih efektif, serta keterampilan pemecahan masalah dan adaptasi terhadap

perkembangan teknologi yang lebih tinggi. Keterampilan tersebut menjadi salah satu kebutuhan utama di lingkungan kerja modern, sehingga dapat meningkatkan daya saing dan peluang kerja lulusan. Dengan demikian, penerapan sistem pembelajaran berbasis siber berpotensi membekali mahasiswa dengan kompetensi yang relevan untuk menghadapi dinamika dan tuntutan pasar kerja yang semakin terdigitalisasi. (Nurul Eka Oktalisa dkk 2024).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُتَّقِنَهُ

“*Sesungguhnya Allah mencintai jika salah seorang di antara kalian melakukan suatu pekerjaan, ia melakukannya dengan itqan (profesional).*” (al-Bayhaqi, 2003)

Hadis ini menekankan pentingnya profesionalisme dan kesiapan dalam bekerja, yang sejalan dengan tujuan pendidikan di era digital.

## SIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menghadapi pergeseran pendidikan konvensional berubah arah menuju *Cyber Islamic University* melalui pemanfaatan teknologi, pengembangan kurikulum, dan pembelajaran berbasis *based learning*. Perubahan ini dilakukan demi meningkatkan kualitas dan daya saing tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam dan moral.

Kemudian, dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan ekonomi, pendidikan Islam berkerja sama dengan dunia industri, sehingga pendidikan Islam mampu menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat global di era digital. Penanaman nilai-nilai Islam juga dapat dilakukan dalam pendidikan berbasis siber walaupun minimnya interaksi dengan melakukan strategi tertentu, yaitu dengan mengintegrasikan nilai Islam dalam kurikulum dan konten digital, inovasi pembelajaran yang menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual, *project-based learning*, dan juga penguatan keteladanan digital oleh pendidik.

Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan berbasis siber dalam penanaman nilai-nilai Islam tidak lagi berpatokan pada interaksi fisik, tetapi tentang bagaimana pendidik dapat menciptakan lingkungan digital yang tetap mengindahkan nilai, etika, dan aspek spiritual.

Pendidikan berbasis siber juga menghadapi tantangan besar dalam menjaga mutu pendidikan, integritas akademik, serta validitas keilmuan karena minimnya interaksi dan ketergantungannya pada teknologi. Tantangan tersebut berupa lemahnya pengawasan, tidak adanya standar baku pendidikan siber, dan keterbatasan infrastruktur teknologi. Dengan adanya tantangan pada pendidikan berbasis siber, keberhasilannya memerlukan penguatan kompetensi pedagogi digital, penyusunan standar mutu yang terintegrasi, serta penyediaan infrastruktur agar transformasi pendidikan ini tetap berjalan sesuai nilai-nilai Islam, dan prinsip kemaslahatan umat.

Pemanfaatan teknologi digital dapat melahirkan lulusan yang memiliki keterampilan abad ke-21, mampu beradaptasi dengan perkembangan global, juga terbiasa dengan lingkungan kerja berbasis teknologi sehingga tentu akan lebih siap menghadapi dunia kerja, akan tetapi hal ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, melainkan pada pembentukan akhlak agar terciptanya insan yang kamil antara kecerdasan intelektual, profesionalisme, dan karakter Islam.

#### DAFTAR REFERENSI

Ahmad Syamsul Arifin. (2015). "Kecenderungan Global Pendidikan Tinggi Dan Pergeseran Paradigma Reformasi Pendidikan Tinggi Pada Institusi Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam." *Jurnal Literasi* 4(2).

al-Bayhaqi, A. b.-H. (2003). *Syua'bul Iman*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd.

Al-Bukhari, M. b. (2005). *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

An-Naysaburi, M. i.-H. (1987). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.

Ali Masykur. (2025). "Digitalisasi Pendidikan Islam Di Perguruan Tinggi: Analisis Literatur Tentang Efektifitas Pembelajaran Daring." *Jurnal El Wahdah* 6(1).

Deding Sudarso. (2025). "Membangun Fondasi Siber: Kebijakan Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran Digital Di UIN Siber Syekh Nurjati." *Journal of Management Reviews* 1(2).

Hanbal, A. b. (2001). *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Muassasat Risaalah.

Imam Surahman. (2025). *Kepemimpinan Pendidikan Tinggi Islam Dalam Transformasi Digital*. Jakarta: Tesis, Universitas PTIQ.

Moh. Faizin dkk. (2025). "Institusi Dan Lembaga Pendidikan Islam: Peran, Sejarah Dan Tantangan Di Era Modern." *Jurnal Mudabbir* 5(2).

Neng Siti Saadah dkk. (2025). "Menakar Relevansi Metode Pembelajaran Konvensional Pada Pendidikan Islam Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5(4).

Nurchalis Aziz dkk. (2025). "Inovasi Pendidikan Islam Kontemporer: Kajian Literatur Tentang." *Journal of Islamic Education* 8(3).

Nurul Azwa dkk. (2026). "Penguatan Karakter Islami Melalui Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Digital." *Jurnal Pendidikan Islam* 4(2).

Nurul Eka Oktalisa dkk. (2024).

*Transformasi Digital Perspektif Islam: Masyarakat IHSAN Di Tengah-Tengah Pasar Artificial Intelligence.* Surakarta: Semnasa.

Quzwaini, A. A. (1954). Sunan Ibn Majah. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah.

Sulistiono Shalladdin Albany dkk. (2024). “Dinamika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Digital Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar.” *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini* 7(1).

Sumarni, Sri. (2024). “The Urgency of Cyber Education in Islamic Education for Indonesia’s Golden Generation 2045: A Conceptual Analysis.” *Jurnal Heutagogia* 4(2).

Slamet Firdaus, dkk. (2025). “Transforming Islamic Higher Education: Integrating Islamic Values and Digital Technology at UIN Siber Cirebon.” *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of the Social Sciences* 13(3).

Yusuf, Ayus Ahmad dkk. (2024). “Distance Learning In A Cyber Islamic University: Best Experience From Indonesia” *RGSA: Revista de Gestão Social e Ambiental* 18(5).